

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sejatinya adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia dengan sadar demi menggapai sebuah tujuan untuk membimbing dan memberi perlengkapan bagi individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dan berkembang menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan dewasa. Mudyahardjo (2012, 45-54) mengklasifikasi pengertian pendidikan menjadi dua, yakni pengertian luas dan pengertian sempit. Pendidikan dalam arti luas adalah upaya sadar keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk mempersiapkan siswa agar berfungsi dengan baik dalam berbagai lingkungan kehidupan melalui kegiatan pengajaran, pengajaran dan pelatihan di dalam dan di luar sekolah. Pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah yang dibatasi oleh waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah proses belajar-mengajar yang berpusat kepada Yesus Kristus, berdasarkan Alkitab, dan disanggupi Roh Kudus. Atau dengan kata lain Pazmino memberikan pengertiannya yaitu Pendidikan Kristen merupakan usaha manusiawi dan ilahi yang memiliki tujuan, sistematis, dan teruji waktu untuk memberikan pengetahuan, sikap, nilai, kepekaan, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya berusaha untuk membentuk serta memperlengkapi siswa dalam prosesnya sebagai pribadi yang utuh dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan di dalam Kristus (2012, 118-119).

Menurut Sumiati, dkk Sekolah Dasar (SD) adalah sebuah pendidikan formal yang digunakan sebagai dasar pijakan bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang di atasnya (2021, 103). Piaget mengklasifikasikan anak umur 7-12 tahun kedalam dua perkembangan kognitif, yakni tahap perkembangan operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11-12 tahun) (Astuti, Afifah, & Rouzi, 2021: 17). Pada tahap ini anak sudah mampu menerima, memproses, memanipulasi, dan mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Lingkungan

memiliki andil yang cukup besar dibandingkan dengan peran orang tua dan guru dalam memecahkan suatu masalah dalam diri anak (Munir, 2017: 53). Pada tingkat SD kemampuan memori adalah salah satu aspek terpenting dalam perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan anak mulai banyak memproses banyak informasi yang di dapatkan untuk disimpan pada memori jangka panjang (*long term memory*) dengan tujuan untuk diterapkan kelak di kehidupan sehari-hari (Stephanie,dkk, 2016: 2). Penjelasan tersebut di dukung oleh Ahmadi yang menjelaskan bahwa ingatan yang paling tajam pada diri manusia ialah pada usia Sekolah Dasar, hal tersebut sangat bagus untuk daya ingatan mekanis yaitu sebuah daya ingat dalam memberikan kesan penginderaan (2015, 3). Dengan ini maka dapat penulis simpulkan bahwa sejatinya usia-usia Sekolah Dasar adalah waktu yang pas bagi pendidikan dalam ranah sekolah untuk memberikan edukasi yang tepat sasaran bagi siswa agar anak dapat memiliki pemahaman yang tepat dan baik sejak dini .

Tujuan akhir dari sebuah pendidikan yaitu mengenai pembentukan karakter dan moralitas. Hal ini terdapat pada buah pemikiran seorang filsuf ternama yaitu Immanuel Kant yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter termasuk dalam ranah pembahasan aksiologi. Pada ranah tersebut memiliki objek material yaitu moralitas. Kant juga menambahkan bahwa etika sangat berhubungan erat dengan moralitas, dan dasar dari moralitas itu sendiri adalah sebuah kewajiban (1990, 15-16). Tafsirnya Widyawati atas Kant menjelaskan moralitas merupakan suatu tindakan yang memiliki sebuah nilai moral. Tindakan moral dilakukan karena orang tersebut merasa itu adalah hal yang wajib dan memiliki kesadaran kewajiban, serta dilakukan tanpa adanya tekanan (2016, 43). Kemendikbud RI (2017, 4) memaparkan bahwa pembangunan karakter adalah hal yang penting dalam pendidikan, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dengan bunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud ingin membangun masyarakat Indonesia yang memiliki akhlak, watak, moral, etika, dan tutur perilaku yang baik. Kemedikbud (2017, 6) juga mewujudkan hal tersebut dengan cara menekankan penanaman karakter melalui pembelajaran yang selama ini sering diabaikan seperti Pendidikan Agama, Olah Raga, Kewarganegaraan dan Seni. Penekanan pada mata pelajaran tersebut memiliki peranan dalam mengembangkan karakter siswa dalam bidang pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen dalam ruang lingkup sekolah merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk mewujudkan siswa berkarakter dan bermoral. PAK di sekolah bertugas untuk membantu peran orangtua dalam mendidik terutama membentuk karakter dan moral di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik bertumbuh dan berkembang terkhususnya di dalam Tuhan. Pembelajaran Agama Kristen di Sekolah Dasar memperkenalkan peserta didik tentang kehidupan yang hakiki dengan tujuan peserta didik mampu memahami esensi kehidupan yang sejati. Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar mempunyai peran penting dalam pertumbuhan iman anak, hal ini dikarenakan pada fase ini anak sedang dalam masa perkembangan yang cukup pesat dalam memahami segala sesuatu. Terlebih peran Pendidikan Agama Kristen di sekolah sebagai rekan sekerja orang tua dalam mendidik anak, Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar hendaknya juga tetap mempertahankan pengertian yang baik dan benar akan kehidupan keluarga Kristen di dalamnya. Selaras dengan apa yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan yaitu karakter dan moralitas, maka PAK pada dasarnya berusaha untuk membuat para siswa dapat menjalankan kewajibannya dengan baik sehingga menciptakan manusia yang bermoral. Pada penulisan ini penulis memfokuskan pada tanggung jawab siswa di dalam keluarga. Pembelajaran PAK mengenai keluarga Kristen pada tingkat SD adalah perihal yang sangat penting untuk dibahas, perihal tersebut dikarenakan apabila siswa memahami arti, serta tanggung jawab siswa sebagai keluarga Kristen maka kelak siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang semakin unggul. Preskila dan Jatmiko dalam penelitiannya

mendapatkan hasil bahwa pada realitasnya anak yang berada di dalam keluarga Kristen yang harmonis mempunyai peran yang kuat pada pembentukan etika pergaulan siswa terkhususnya di sekolah, dan apabila prinsip keharmonisan keluarga tidak diterapkan maka tercipta kecenderungan pada hal-hal yang kurang etis di kalangan siswa sekolah (2020, 164). Oleh karena itu, materi tentang keluarga Kristen, dan tanggung jawab anak sudah seharusnya di maknai dengan baik kepada siswa Kristen di dalam keluarga. Seperti yang juga dikemukakan oleh Yaumi (2013, 273) bahwa bahan ajar sangatlah penting karena hal tersebut berhubungan dengan satu dari beberapa indikator keberhasilan dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAK. Tetapi pada realitasnya, buku pembelajaran PAK yang ada di sekolah dasar khususnya di dalam SD Negeri yaitu Buku Pendidikan Agama Kristen Penerbit Kemendikbud belum cukup banyak menyinggung mengenai keluarga terkhususnya mengenai keluarga Kristen.



Diagram 1. 1 Pembahasan Materi Keluarga dalam Buku Pendidikan Agama Kristen Penerbit Kemendikbud Edisi Revisi 2014-2015



Diagram 1. 2 Pembahasan Materi Keluarga dalam Buku Pendidikan Agama Kristen Penerbit Kemendikbud Edisi Revisi 2017-2018

Dua diagram diatas merupakan perbandingan mengenai topik materi keluarga pada buku pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud pada dua kali revisi di 6 tahun terakhir. Penulis mengambil sampel 6 tahun terakhir dikarenakan responden yang akan diteliti pada penulisan ini yaitu siswa/siswi kelas 6 SD, sehingga penulis melihat dari buku-buku yang pernah siswa pakai pada tahun-tahun pembelajaran mereka. Dalam dua diagram diatas terlihat tidak ada perbedaan jumlah sama sekali akan topik materi keluarga. Diketahui bahwa dalam kedua edisi revisi buku tersebut memiliki jumlah bab yang sama yaitu: Kelas I berjumlah 12 bab, Kelas II berjumlah 12 bab, Kelas III berjumlah 14 bab, Kelas IV berjumlah 10 bab, Kelas V berjumlah 14 bab, dan kelas VI juga berjumlah 14 bab. Seluruh jumlah bab ini berjumlah 76 bab, sehingga bila dibandingkan dengan jumlah bab hanya membahas mengenai topik keluarga sejumlah 12 bab saja dan disimpulkan bahwa tidak ada seperempat dari jumlah bab pada buku Pendidikan Agama Kristen di tingkat Sekolah Dasar. Hal ini menimbulkan permasalahan bagi penulis yaitu bila materi mengenai keluarga Kristen sangat sedikit di bahas dalam buku PAK tingkat Sekolah Dasar, apakah mempengaruhi pemaknaan siswa dalam memaknai hakikat keluarga Kristen. Sedangkan dalam pemaparan sebelumnya, tingkat SD adalah waktu yang paling

tepat bagi pendidikan untuk menanamkan banyak nilai-nilai yang baik akan keluarga.

Berlandaskan permasalahan pada paragraf sebelumnya, dengan itu maka penelitian ini akan berfokus pada “Pengaruh Materi Keluarga Terhadap Pemaknaan Keluarga Kristen Pada Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Di Jakarta Barat”. Penulis memiliki harapan yakni penelitian ini dapat memberikan hasil yang baik dan menjadi perhatian serta masukan bagi pihak kurikulum untuk memperhatikan materi mengenai keluarga pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, terutama dalam jenjang Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yakni “Apakah ada pengaruh materi keluarga terhadap pemaknaan keluarga Kristen pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini berlandaskan rumusan masalah yang sudah dikemukakan yakni untuk mengukur pengaruh materi keluarga terhadap pemaknaan keluarga Kristen pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Penulis, sebagai bekal bagi pribadi mengenai pentingnya pengaruh pemahaman akan keluarga Kristen bagi anak usia dini, serta mampu memperhatikan lebih detail akan hal-hal yang krusial bila mendapat kesempatan bergabung dengan badan kurikulum.
2. Program Studi Pendidikan Agama Kristen, sebagai sumbangan pemikiran dan referensi bagi mahasiswa/i yang mengambil topik serupa.

3. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen, sebagai masukan untuk memperhatikan serta meningkatkan kompetensi akan keluarga Kristen dalam kurikulum tingkat Sekolah Dasar.
4. Gereja, sebagai tinjauan khusus untuk mengetahui seberapa jauh anak-anak terkhususnya pada usia kelas kecil di Sekolah Minggu memaknai akan keluarga Kristen sehingga gereja dapat mengisi peran tambahan dalam mendampingi anak-anak.
5. Orang tua, sebagai evaluasi untuk mampu memahami posisi anak sehingga kedepannya dapat menempatkan diri dan mengisi peran yang kurang optimal dalam mendidik anak-anak.

